

Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Banjir Bandang di Lubuak Minturun Kota Padang

Aisyah Zahra¹, Adzmy Altha Azkiya², Zuama Furgani³, Atiqah Mufidah⁴,
Marwatil Husna⁵, Delmira Syafrini^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca banjir bandang di kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penelitian ini penting dilakukan karena banjir bandang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat yang terdampak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan melibatkan sepuluh (10) orang informan yang terdiri dari masyarakat terdampak banjir bandang dan tokoh masyarakat setempat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami hubungan antara tindakan masyarakat dan perubahan struktur sosial pascabencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang telah mendorong terjadinya transformasi kehidupan sosial masyarakat yang ditandai dengan menguatnya pola interaksi sosial melalui meningkatnya solidaritas dan gotong royong antarwarga, perubahan mata pencaharian sebagai bentuk adaptasi ekonomi pascabencana, serta meningkatnya kesadaran lingkungan dan kewaspadaan terhadap risiko bencana. Selain itu, masyarakat juga membangun ketahanan sosial melalui komunikasi dan kesiapsiagaan berbasis komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana, tetapi juga berperan sebagai agen yang mampu beradaptasi dan membentuk struktur sosial baru yang lebih tangguh dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Kata Kunci: Banjir bandang; Transformasi sosial; Teori strukturasi.

Abstract

This study aims to analyze the transformation of community social life after the flash flood disaster in Air Dingin, Lubuak Minturun Village, Koto Tengah District, Padang City. This study is important because flash floods not only cause physical damage and economic losses but also affect the social life of the affected community. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling and consisted of five participants, including flood-affected residents and local community leaders. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. This study applied Anthony Giddens' Structuration Theory to understand the relationship between community actions and social structural changes in the post-disaster context. The findings reveal that the flash flood led to significant transformations in community social life, characterized by stronger social interactions through increased solidarity and mutual cooperation among residents, changes in livelihoods as a form of post-disaster economic adaptation, and greater environmental awareness and disaster preparedness. Furthermore, the community developed social resilience through communication networks and community-based preparedness mechanisms. The findings indicate that community members are not merely victims of disaster but also active agents capable of adapting and creating new social structures that are more resilient in facing future disaster risks.

Keywords: Flash flood; Social transformation; Structuration theory.

How to Cite: Zahra, A. et al. (2026). Transformasi Kehidupan Sosial Masyarakat Pasca Banjir Bandang di Lubuak Minturun Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 182-191). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia memiliki karakteristik wilayah yang beragam, mulai dari pegunungan, dataran rendah, wilayah pesisir, hingga daerah aliran sungai yang rentan terhadap berbagai ancaman bencana. Selain itu, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar dunia, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik yang menyebabkan wilayah ini termasuk ke dalam kawasan *Ring of Fire* atau cincin api dunia. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam, baik geologis maupun hidrometeorologis, seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung api, banjir, tanah longsor, puting beliung, dan kekeringan. Tingginya intensitas curah hujan, perubahan lingkungan, serta kondisi geografis yang kompleks menyebabkan masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat (BNPB, 2024; BNPB, 2025).

Tingginya tingkat kerawanan bencana di Indonesia terlihat dari berbagai peristiwa yang terus terjadi di sejumlah daerah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004, Indonesia mengalami gempa bumi dan tsunami besar di Aceh yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan dalam skala besar. Selanjutnya pada tahun 2018 terjadi gempa bumi dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah serta gempa di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2021 terjadi banjir bandang di Nusa Tenggara Timur, sedangkan pada tahun 2022 gempa bumi di Cianjur, Jawa Barat menyebabkan korban jiwa dan kerusakan permukiman masyarakat. Data kebencanaan juga menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 Indonesia mengalami sekitar 5.400 kejadian bencana, sedangkan pada tahun 2024 tercatat 3.472 kejadian bencana dengan dominasi bencana hidrometeorologi seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana di Indonesia bersifat berulang dan memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat (BNPB, 2023; BNPB, 2024).

Selain menunjukkan tingginya intensitas kejadian bencana, berbagai penelitian di Indonesia juga memperlihatkan bahwa masyarakat yang terdampak bencana mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Di Provinsi Aceh, masyarakat pasca gempa dan tsunami 2004 mengalami perubahan pada kehidupan sosial, budaya, dan pola interaksi masyarakat akibat proses rehabilitasi, rekonstruksi, serta masuknya berbagai lembaga bantuan yang memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat (Saputra, 2017). Di Provinsi Sulawesi Selatan, masyarakat petani di Desa Meli, Kabupaten Luwu Utara mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi pasca banjir bandang berupa hilangnya mata pencaharian utama, penurunan pendapatan, perubahan pekerjaan, hingga strategi adaptasi ekonomi rumah tangga untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari (Jamin & Risfaisal, 2021). Sementara itu, masyarakat Aceh Besar menunjukkan perubahan solidaritas sosial berupa penguatan jaringan sosial, perubahan pola kepercayaan sosial, dan meningkatnya kerja sama masyarakat pascabencana tsunami (Chairun, 2021). Penelitian di Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga menunjukkan adanya perubahan sosial pasca banjir bandang berupa perubahan infrastruktur permukiman, aktivitas sosial masyarakat, serta pola kehidupan sehari-hari warga terdampak (Firdaus et al., 2022). Berbagai perubahan tersebut pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat kerusakan lingkungan, kehilangan sumber mata pencaharian, proses rehabilitasi dan rekonstruksi, relokasi penduduk, bantuan sosial, serta kemampuan masyarakat melakukan adaptasi terhadap kondisi pascabencana (Chairun, 2021; Firdaus et al., 2022; Jamin & Risfaisal, 2021).

Memasuki November 2025, Pulau Sumatera kembali menghadapi rangkaian bencana hidrometeorologi yang terjadi di sejumlah wilayah akibat curah hujan dengan intensitas tinggi. Beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat mengalami banjir, banjir bandang, tanah longsor, serta kerusakan infrastruktur akibat meluapnya sungai dan tingginya intensitas hujan dalam waktu relatif singkat. Data kebencanaan menunjukkan bahwa hujan ekstrem pada akhir November 2025 memicu terjadinya banjir luas, putus akses jalan, kerusakan permukiman warga, hingga meningkatnya jumlah korban jiwa dan pengungsi di berbagai daerah terdampak. Di Sumatera Barat sendiri, beberapa wilayah terdampak meliputi Kabupaten Agam, Padang Pariaman, Kota Padang, serta sejumlah kawasan lain yang

mengalami luapan sungai, tanah longsor, dan banjir bandang yang mengganggu aktivitas sosial masyarakat (BNPB, 2025; BPBD Kota Padang, 2025).

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang terdampak bencana adalah kawasan Lubuak Minturun di Kota Padang yang mengalami banjir bandang pada November 2025 akibat tingginya curah hujan dan meluapnya aliran sungai. Bencana tersebut menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Berdasarkan data BPBD Kota Padang, banjir bandang yang terjadi pada 27 November 2025 menyebabkan sedikitnya 5 orang meninggal dunia, sejumlah rumah warga hanyut dan rusak, kendaraan terseret arus, serta berbagai infrastruktur mengalami kerusakan. Hasil kaji cepat BPBD juga mencatat terdapat 2 unit rumah rusak berat, 61 unit rumah rusak sedang, dan 17 unit rumah rusak ringan, serta satu mushala mengalami kerusakan berat akibat terjangkit banjir bandang (BPBD Kota Padang, 2025). Selain itu, bencana hidrometeorologi yang melanda Kota Padang berdampak terhadap 31.845 jiwa masyarakat, dengan 19.259 jiwa terpaksa mengungsi ke lokasi yang lebih aman (BNPB, 2025). Bencana tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik berupa rumah warga yang rusak, kendaraan hanyut, kerusakan jalan, serta terganggunya fasilitas umum, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pasca bencana, masyarakat menghadapi perubahan dalam pola interaksi sosial, meningkatnya praktik gotong royong dan solidaritas sosial, perubahan aktivitas ekonomi rumah tangga, hingga penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya meninggalkan kerugian material, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi dalam kehidupan sosial masyarakat yang terdampak, baik dalam hubungan sosial, bentuk adaptasi komunitas, maupun strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari (BNPB, 2025; BPBD Kota Padang, 2025). Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi pada struktur sosial, pola hubungan sosial, nilai, norma, maupun perilaku masyarakat akibat adanya faktor tertentu, termasuk peristiwa bencana alam. Perubahan sosial dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat tergantung pada tingkat pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat terdampak banjir bandang, perubahan tersebut tampak pada proses penyesuaian sosial warga, perubahan pola interaksi, meningkatnya solidaritas sosial, serta adanya perubahan strategi ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup pascabencana (Soekanto, 2017; Sztompka, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bencana alam membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik dalam aspek interaksi sosial, solidaritas, maupun kondisi sosial ekonomi warga. Penelitian oleh Akmal Saputra menemukan bahwa masyarakat Aceh Jaya mengalami perubahan kehidupan sosial, budaya, dan pola kehidupan masyarakat pasca gempa dan tsunami 2004, terutama akibat proses rehabilitasi, rekonstruksi, dan interaksi dengan berbagai pihak luar yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat (Saputra, 2017). Penelitian lain oleh Nur Hawa Jamin dan Risfaisal menunjukkan bahwa banjir bandang di Desa Meli, Kabupaten Luwu Utara menyebabkan perubahan sosial ekonomi masyarakat petani, seperti perubahan pekerjaan, pendapatan, dan strategi pemenuhan kebutuhan hidup pascabencana (Jamin et al., 2021). Selanjutnya, penelitian oleh Rany Salfianti dan Lailatur Rahmi menemukan bahwa pascabencana galodo di Kabupaten Agam terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat berupa kerusakan tempat tinggal, terganggunya pendidikan, perubahan kondisi kesehatan, serta munculnya trauma sosial pada warga terdampak (Salfianti et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh Salsabila Mutia dan Bayu Wijayanto menjelaskan bahwa bencana galodo di Nagari Pandai Sikek berdampak pada kehilangan aset ekonomi, rusaknya lahan pertanian, dan berubahnya pola kehidupan sosial masyarakat (Mutia et al., 2024). Penelitian mengenai solidaritas sosial pascabencana di Aceh Besar juga menunjukkan adanya perubahan pola solidaritas masyarakat, kepercayaan sosial, dan jaringan sosial setelah terjadinya gempa dan tsunami yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara kolektif (Chairun, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar kajian lebih banyak menyoroti dampak sosial ekonomi, perubahan sosial secara umum, maupun solidaritas masyarakat pascabencana pada wilayah tertentu. Namun demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca banjir bandang di Lubuak Minturun Kota Padang, terutama ditinjau dari perubahan pola interaksi sosial, solidaritas masyarakat, serta kondisi sosial ekonomi warga pascabencana, masih relatif terbatas. Penelitian ini memiliki kebaruan karena berupaya melihat secara lebih komprehensif bagaimana masyarakat melakukan penyesuaian dan transformasi kehidupan sosial setelah mengalami bencana banjir bandang. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca banjir bandang di Lubuak Minturun Kota Padang ditinjau dari perubahan pola interaksi sosial, solidaritas masyarakat, dan kondisi sosial ekonomi warga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena transformasi kehidupan sosial masyarakat pasca banjir bandang di Lubuak Minturun, Kota Padang. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara mendalam berdasarkan pengalaman dan realitas yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018). Berdasarkan tipenya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu perubahan kehidupan sosial masyarakat pasca banjir bandang. Penelitian studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang terdampak banjir bandang dan mengalami berbagai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari masyarakat terdampak banjir bandang, tokoh masyarakat, serta warga yang mengalami perubahan sosial dan ekonomi pasca bencana. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi masyarakat pasca banjir bandang. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial, strategi ekonomi masyarakat, serta kesadaran lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat pasca bencana. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2018). Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Saldana, 2014). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis perubahan sosial masyarakat pasca banjir bandang di Lubuak Minturun, Kota Padang. Teori strukturasi menjelaskan bahwa tindakan individu dan struktur sosial saling memengaruhi secara timbal balik dalam proses perubahan sosial (Giddens, 1984).

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis, kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat, merupakan wilayah yang berada di bagian utara Kota Padang dengan kondisi alam berupa perbukitan dan aliran sungai yang berhulu dari kawasan pegunungan. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana alam, terutama banjir bandang ketika curah hujan tinggi. Banjir bandang yang terjadi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kerusakan rumah, pondok usaha, jalan, serta lingkungan sekitar menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan kembali kehidupan mereka pasca bencana.

Secara demografis, masyarakat Lubuak Minturun mayoritas bekerja sebagai pedagang, petani, dan pekerja sektor informal lainnya. Sebelum banjir bandang terjadi, masyarakat hidup dengan pola interaksi sosial yang erat serta memiliki aktivitas ekonomi yang cukup stabil melalui usaha kecil dan perdagangan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, pasca bencana, terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, mulai dari pola hubungan sosial, perubahan pekerjaan, hingga meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan risiko bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Adapun hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Transformasi Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pasca Banjir Bandang

Banjir bandang yang terjadi di kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga memunculkan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat adalah meningkatnya interaksi sosial dan solidaritas antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya lebih banyak disibukkan oleh aktivitas masing-masing menjadi lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama setelah mengalami bencana secara bersama-sama. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan RM (47 tahun) yang menyatakan:

"...Setelah banjir, kami jadi lebih sering berkumpul dengan tetangga. Hampir setiap hari saling membantu membersihkan rumah yang terkena lumpur dan memperbaiki barang-barang yang masih bisa digunakan. Hubungan kami menjadi lebih dekat karena merasakan kesulitan yang sama dan berusaha bangkit bersama..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi bencana telah meningkatkan intensitas hubungan sosial masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga. Bencana yang sebelumnya dipandang sebagai peristiwa yang merugikan justru mendorong munculnya solidaritas sosial yang lebih kuat. Interaksi yang semakin intens tidak hanya membantu proses pemulihan lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antaranggota masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun kembali hubungan sosial melalui kerja sama dan kepedulian bersama dalam menghadapi situasi pascabencana. Temuan tersebut diperkuat oleh YS (58 tahun) yang mengungkapkan:

"...Waktu banjir kemarin semua warga ikut membantu. Ada yang mengevakuasi barang, membersihkan jalan, dan membantu keluarga yang terdampak. Setelah kejadian itu, rasa kebersamaan semakin kuat. Kalau ada warga yang mengalami kesulitan, sekarang masyarakat lebih cepat memberikan bantuan dibandingkan sebelumnya..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial berkembang sebagai bentuk respons masyarakat terhadap kondisi krisis. Pengalaman menghadapi bencana secara bersama-sama menciptakan rasa senasib yang mendorong munculnya kepedulian terhadap sesama warga. Sikap saling membantu yang dilakukan masyarakat menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Lubuak Minturun. Selain itu, meningkatnya kepedulian sosial juga menunjukkan bahwa masyarakat mampu membangun ketahanan sosial melalui hubungan yang lebih erat dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai kesulitan pascabencana. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh AH (52 tahun):

"...Sekarang warga lebih sering berkumpul dan berdiskusi mengenai kondisi lingkungan maupun kebutuhan masyarakat. Kami juga rutin melakukan kerja bakti bersama. Menurut saya, hubungan antarwarga menjadi lebih akrab karena kami pernah mengalami musibah yang sama dan saling membantu selama proses pemulihan..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa banjir bandang telah membawa perubahan pada pola interaksi sosial masyarakat. Meningkatnya aktivitas kerja bakti, komunikasi, dan diskusi antarwarga menunjukkan adanya partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan sebelum bencana terjadi. Pengalaman menghadapi bencana membentuk kesadaran kolektif bahwa proses pemulihan tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama seluruh masyarakat. Dengan demikian, transformasi pola interaksi sosial masyarakat pascabencana ditandai oleh meningkatnya solidaritas, kepedulian sosial, komunikasi, dan partisipasi warga dalam berbagai aktivitas bersama.

Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Pasca Banjir Bandang

Banjir bandang tak hanya membawa perubahan dalam kehidupan sosial, banjir bandang juga memberikan dampak yang besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Kerusakan tempat usaha, lahan pertanian, serta sarana ekonomi lainnya menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber mata pencarian utama. Kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk mencari pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. AR (49 tahun) menjelaskan:

"...Sebelum banjir saya berjualan di pondok dekat jalan utama. Setelah banjir, pondok rusak dan sebagian barang dagangan hanyut terbawa arus. Karena tidak memiliki modal untuk memulai usaha kembali, saya bekerja sebagai kuli bangunan agar tetap memperoleh penghasilan untuk kebutuhan keluarga..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banjir bandang telah menyebabkan hilangnya sumber pendapatan utama masyarakat. Kerusakan tempat usaha membuat masyarakat harus melakukan penyesuaian ekonomi melalui perubahan pekerjaan. Peralihan dari pedagang menjadi kuli bangunan menunjukkan adanya strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun pekerjaan baru tersebut mampu memberikan penghasilan, tingkat pendapatan yang diperoleh cenderung tidak menentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dampak ekonomi bencana tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal serupa disampaikan oleh NL (43 tahun):

"...Saya dan suami sebelumnya berjualan makanan ringan di pondok dekat rumah. Setelah banjir, pondok hanyut dan seluruh peralatan usaha rusak. Karena tidak memiliki modal yang cukup, suami akhirnya bekerja sebagai kuli angkut agar kebutuhan keluarga tetap bisa terpenuhi..." (Wawancara, 21 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian tidak hanya dialami oleh satu individu, tetapi juga terjadi pada banyak keluarga di wilayah penelitian. Kehilangan tempat usaha menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan yang relatif stabil dan harus beralih ke sektor pekerjaan informal. Pilihan bekerja sebagai kuli angkut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha mencari pekerjaan yang mudah diakses meskipun memiliki tingkat pendapatan yang tidak tetap. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat melakukan berbagai upaya adaptasi ekonomi agar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga setelah mengalami bencana. Temuan tersebut diperkuat oleh FR (55 tahun):

"...Saya bekerja sebagai petani sebelum banjir terjadi. Namun setelah banjir, sebagian lahan mengalami kerusakan sehingga hasil panen berkurang. Untuk menambah penghasilan, saya bekerja sebagai buruh harian. Walaupun pekerjaannya cukup berat, saya harus melakukannya demi memenuhi kebutuhan keluarga..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan Bapak FR menunjukkan bahwa dampak banjir bandang tidak hanya dirasakan oleh pedagang, tetapi juga oleh petani. Kerusakan lahan menyebabkan berkurangnya produktivitas pertanian dan menurunnya pendapatan keluarga. Oleh karena itu, masyarakat harus mencari sumber penghasilan tambahan melalui pekerjaan lain yang tersedia. Temuan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya bahwa banjir bandang telah menyebabkan transformasi ekonomi yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pekerjaan yang terjadi merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang berubah akibat bencana.

Meningkatnya Kesadaran Lingkungan dan Kewaspadaan terhadap Bencana

Pengalaman menghadapi banjir bandang juga mendorong munculnya kesadaran lingkungan dan kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap risiko bencana. Masyarakat mulai memahami bahwa kondisi lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan potensi terjadinya bencana sehingga perlu dijaga secara bersama-sama. DF (24 tahun) mengungkapkan:

"...Sebelum banjir, sebagian warga kurang memperhatikan kondisi sungai dan kebersihan lingkungan. Setelah mengalami langsung dampaknya, masyarakat menjadi lebih sadar bahwa lingkungan harus dijaga. Sekarang warga lebih peduli terhadap kebersihan sungai dan tidak ingin kejadian serupa terulang kembali..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan. Pengalaman menghadapi bencana memberikan pembelajaran yang membuat masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai upaya mengurangi risiko bencana. Kesadaran tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan sungai dan lingkungan sekitar. Perubahan ini menunjukkan bahwa bencana tidak hanya membawa kerugian, tetapi juga menghasilkan proses pembelajaran sosial yang dapat mendorong terbentuknya perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh RN (46 tahun):

"...Sekarang masyarakat lebih sering melakukan gotong royong membersihkan lingkungan dan saluran air. Warga juga mulai memperhatikan kondisi sungai ketika musim hujan tiba. Menurut saya, pengalaman banjir kemarin menjadi pelajaran penting sehingga masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Hasil wawancara dengan Ibu RN menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran lingkungan tidak hanya terlihat dalam bentuk pemahaman, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Tindakan tersebut menjadi bagian dari upaya kolektif untuk mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dengan demikian, kesadaran lingkungan yang muncul pascabencana telah berkembang menjadi praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Selain itu, MF (50 tahun) menyampaikan:

"...Setelah banjir, warga menjadi lebih waspada ketika hujan deras turun. Kami saling mengingatkan jika air sungai mulai naik dan segera memberi informasi kepada warga lain. Komunikasi seperti ini sekarang lebih sering dilakukan agar masyarakat bisa melakukan antisipasi lebih awal..." (Wawancara, tanggal 21 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi banjir telah membentuk kewaspadaan kolektif dalam masyarakat. Komunikasi yang lebih aktif terkait kondisi cuaca dan sungai menjadi bentuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap kemungkinan terjadinya bencana kembali. Kesadaran untuk melakukan antisipasi sejak dini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi bersifat pasif terhadap

ancaman bencana. Temuan ini menguatkan hasil wawancara sebelumnya bahwa masyarakat Lubuak Minturun telah mengalami transformasi sosial berupa meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan, tumbuhnya kesadaran mitigasi bencana, serta berkembangnya kesiapsiagaan kolektif dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang yang melanda kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, tidak hanya merusak infrastruktur fisik, tetapi juga memicu transformasi pola interaksi sosial yang signifikan. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, bencana alam bertindak sebagai peristiwa disruptif yang membongkar rutinitas sosial (*ontological security*), sehingga memaksa warga keluar dari kesadaran praktis menuju kesadaran diskursif untuk mereproduksi struktur sosial yang baru. Fenomena menguatnya intensitas perkumpulan warga, gotong royong membersihkan puing, dan pembagian kebutuhan pokok pascabencana merupakan representasi dari penataan ulang agen terhadap struktur kedekatan emosional mereka. Pola interaksi yang awalnya individualistik kini mewujudkan menjadi ikatan solidaritas kolektif demi menghadapi krisis. Transformasi modal sosial yang adaptif ini sejalan dengan studi krisis di wilayah lain, di mana transisi paradigma penanggulangan bencana terbukti mendorong kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengelola risiko secara kolektif (Ridwan & Sarjito, 2024). Penguatan jejaring sosial informal dan kesiapsiagaan non-fisik berupa perubahan perilaku ini menjadi fondasi utama bagi komunitas lokal untuk membangun ketahanan kelompok di tingkat tapak secara mandiri (Maharani et al., 2024).

Menguatnya solidaritas sosial pasca banjir bandang menunjukkan bahwa masyarakat Lubuak Minturun mampu membangun kembali kohesi sosial melalui proses interaksi yang berulang. Dalam perspektif strukturasi Giddens, tindakan gotong royong yang terus dilakukan masyarakat bukan sekadar respons spontan terhadap bencana, melainkan praktik sosial yang secara terus-menerus mereproduksi struktur solidaritas baru dalam kehidupan sehari-hari (Giddens, 1984). Struktur sosial yang sebelumnya terbentuk melalui hubungan sosial biasa kini mengalami penguatan melalui pengalaman kolektif menghadapi bencana. Pengalaman yang sama tersebut menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerja sama dan saling ketergantungan antaranggota masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana tidak selalu menghasilkan disorganisasi sosial, tetapi juga dapat menjadi momentum lahirnya integrasi sosial yang lebih kuat. Semakin sering praktik saling membantu dilakukan, semakin kuat pula nilai solidaritas tersebut tertanam sebagai norma sosial baru yang mengatur hubungan antarwarga dalam kehidupan pascabencana (Maharani, 2024; Sahlan, 2019).

Transformasi ekonomi berupa perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor perdagangan stabil menjadi pekerja harian atau kuli bangunan mencerminkan strategi adaptasi yang dinamis sekaligus rentan. Berdasarkan konsep dualitas struktur Giddens, keterbatasan modal akibat hancurnya sarana usaha (seperti pondok dagang yang hanyut) bertindak sebagai struktur yang mengekang (*constraining*), namun di sisi lain, dorongan bertahan hidup menggerakkan agen untuk memanfaatkan peluang kerja alternatif yang tersedia sebagai media yang memampukan (*enabling*). Peralihan profesi ini merupakan bentuk resiliensi subsistensi, di mana kecepatan memperoleh pendapatan harian lebih diutamakan daripada stabilitas nominal guna mengamankan kebutuhan dasar keluarga. Fenomena diversifikasi ekonomi informal pascabencana ini mengonfirmasi bahwa komunitas lokal sebagai agen penyeimbang ekonomi memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons tekanan ekologis demi menjaga keberlanjutan hidup di tengah minimnya prioritas kebijakan struktural yang berpihak pada mereka (Haekal & Isrofi, 2025). Kendati demikian, kerentanan baru muncul karena pekerjaan sebagai buruh kasar memiliki tingkat pendapatan yang fluktuatif, yang dalam jangka panjang berpotensi mengubah stratifikasi ekonomi lokal serta memperluas *gap* kesejahteraan (Sahlan et al., 2019).

Perubahan mata pencaharian yang dialami masyarakat juga memperlihatkan terjadinya transformasi struktur peluang ekonomi di tingkat lokal. Dalam teori strukturasi, tindakan masyarakat untuk beralih pekerjaan merupakan bentuk agency yang dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya yang muncul akibat bencana (Giddens, 1984). Meskipun struktur ekonomi lama mengalami kerusakan, masyarakat tetap memiliki kapasitas untuk mencari alternatif tindakan yang dianggap paling memungkinkan dalam situasi krisis. Fenomena ini menunjukkan bahwa individu bukanlah aktor yang sepenuhnya dikendalikan oleh struktur, melainkan memiliki kemampuan reflektif untuk menentukan strategi bertahan hidup. Namun demikian, pilihan pekerjaan yang cenderung berada pada sektor informal juga menggambarkan adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang lebih produktif. Oleh karena itu, proses transformasi ekonomi pascabencana tidak hanya menghasilkan kemampuan adaptasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga yang perlu mendapat perhatian dalam proses pemulihan jangka panjang (Haekal & Isrofi, 2025; Sahlan, 2019).

Peralihan peran sosial di dalam lembaga domestik, di mana anggota keluarga yang sebelumnya tidak bekerja kini ikut serta mencari nafkah, mengindikasikan adanya redefinisi struktur pemaknaan (*signification*) dan legitimasi (*legitimation*) aturan internal rumah tangga. Hancurnya sumber pendapatan utama memaksa agen-agen di tingkat keluarga untuk menegosiasikan kembali pembagian kerja tradisional berbasis gender demi stabilitas domestik. Keterlibatan aktif istri atau anak dalam membantu pemulihan ekonomi tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan peran, melainkan diabsahkan sebagai tindakan rasional yang krusial pasca-krisis. Fleksibilitas peran gender pascabencana ini memperlihatkan bahwa struktur domestik tidak bersifat kaku, melainkan terus diproduksi dan diubah melalui tindakan nyata para anggotanya dalam merespons tekanan eksternal (Haekal & Isrofi, 2025). Pola penyesuaian redistribusi tanggung jawab ekonomi intra-rumah tangga yang tersusun dan terpola ini terbukti efektif mereduksi stres psikososial sekaligus mempercepat pemulihan kesejahteraan material keluarga terdampak (Haekal & Isrofi, 2025).

Perubahan pembagian peran dalam keluarga juga dapat dipahami sebagai bentuk restrukturisasi sosial pada tingkat mikro. Sebelum bencana terjadi, pembagian kerja dalam rumah tangga cenderung mengikuti pola yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Namun ketika sumber ekonomi utama mengalami gangguan, keluarga dituntut untuk melakukan penyesuaian agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam perspektif Giddens, proses ini menunjukkan bahwa aturan sosial yang selama ini dianggap tetap sebenarnya bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan situasional (Giddens, 1984). Keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi menunjukkan adanya fleksibilitas sosial yang memungkinkan rumah tangga beradaptasi terhadap tekanan eksternal. Adaptasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga sebagai unit sosial yang memiliki peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat pascabencana (Haekal & Isrofi, 2025).

Meningkatnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat Lubuak Minturun pasca banjir bandang mencerminkan evolusi cara pandang dari ketidakpedulian lingkungan menuju pemahaman interkoneksi ruang yang mendalam. Pengalaman traumatis akibat bencana menjadi stimulus eksternal yang mengubah kesadaran praktis warga yang sebelumnya mengabaikan kelestarian sungai menjadi kesadaran yang kritis terhadap alam sekitar. Dalam bingkai strukturasi, perubahan pola pikir ini menuntun pada pembentukan tindakan refleksif (*reflexive monitoring of action*), di mana masyarakat secara sadar mengubah perilaku harian mereka agar selaras dengan upaya mitigasi bencana jangka panjang (Ridwan & Sarjito, 2024). Pembelajaran sosial berbasis petaka (*disaster-led learning*) ini membuktikan bahwa perubahan perilaku ekologis yang masif sering kali lahir dari konfrontasi langsung dengan dampak destruktif kerusakan alam di lingkungan sekitar mereka, yang kemudian memaksa lahirnya pemahaman atas mitigasi non-struktural (Ridwan & Sarjito, 2024). Kesadaran baru ini menumbuhkan etika lingkungan lokal yang memosisikan manusia sebagai bagian integral yang wajib menjaga keseimbangan ekosistem pantai dan daerah aliran sungai (Haekal & Isrofi, 2025).

Perubahan kesadaran lingkungan yang terjadi pada masyarakat Lubuak Minturun juga menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara kolektif. Pengalaman mengalami kerugian akibat banjir bandang mendorong masyarakat untuk melakukan evaluasi terhadap praktik-praktik sosial yang sebelumnya dianggap biasa, seperti membuang sampah sembarangan atau kurang memperhatikan kondisi daerah aliran sungai. Dalam kerangka strukturasi, proses refleksi tersebut menjadi bagian dari kemampuan agen untuk memonitor tindakan mereka sendiri serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul di masa depan (Giddens, 1984). Kesadaran baru ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga mulai membentuk norma kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, transformasi ekologis yang terjadi pascabencana tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi budaya lingkungan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (Haekal & Isrofi, 2025; Ridwan, & Sarjito, 2024).

Transformasi terakhir yang krusial adalah terbentuknya ketahanan sosial melalui pelembagaan sistem kewaspadaan kolektif dan komunikasi informal di tingkat akar rumput. Aktivitas warga yang saling mengingatkan saat intensitas hujan tinggi dan memantau fluktuasi debit air sungai menunjukkan berjalannya fungsi sistem peringatan dini berbasis komunitas (*community-based early warning system*). Tindakan komunikatif yang repetitif ini lambat laun mengkristal menjadi aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) baru yang memandu tindakan kesiapsiagaan bersama (Sahlan et al., 2019). Pelembagaan kesiapsiagaan lokal ini menegaskan bahwa kemandirian masyarakat dalam mengenali indikator ancaman jauh lebih efektif meminimalisasi risiko korban jiwa dibandingkan ketergantungan penuh pada instrumen teknologi modern atau kebijakan formal yang sering kali tumpang tindih (Ridwan & Sarjito, 2024). Solidaritas organik yang mewujud dalam sistem radar sosial informal ini membuktikan bahwa komunitas telah berhasil mentransformasikan diri menjadi agen perubahan yang adaptif melalui wadah kesiapsiagaan yang mandiri dalam menghadapi ketidakpastian ekologis (Haekal & Isrofi, 2025).

Terbentuknya sistem kewaspadaan kolektif di tingkat masyarakat menunjukkan bahwa proses transformasi sosial pascabencana telah berkembang menuju pembentukan ketahanan sosial yang lebih matang. Dalam perspektif strukturasi, praktik saling mengingatkan dan berbagi informasi mengenai kondisi cuaca merupakan bentuk reproduksi struktur kesiapsiagaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat (Giddens, 1984). Semakin sering tindakan tersebut dilakukan, semakin kuat pula struktur kewaspadaan kolektif yang terbentuk. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketahanan sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan bantuan eksternal atau kebijakan formal pemerintah, tetapi juga berasal dari kapasitas masyarakat dalam membangun mekanisme perlindungan sosial secara mandiri. Keberadaan jaringan komunikasi informal yang aktif menjadi sumber daya sosial yang sangat penting karena memungkinkan masyarakat merespons ancaman secara cepat, efektif, dan sesuai dengan kondisi lokal yang mereka hadapi (Ridwan, & Sarjito, 2024). Oleh karena itu, kesiapsiagaan berbasis komunitas dapat dipahami sebagai hasil transformasi sosial yang lahir dari pengalaman bencana sekaligus menjadi modal sosial utama dalam menghadapi risiko bencana pada masa mendatang (Sahlan et al., 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang yang melanda kawasan Air Dingin, Kelurahan Lubuak Minturun, Kota Padang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi kehidupan sosial masyarakat. Transformasi tersebut terlihat dari menguatnya pola interaksi sosial melalui meningkatnya solidaritas, gotong royong, dan kepedulian antarwarga, perubahan mata pencaharian sebagai bentuk adaptasi ekonomi pascabencana, serta meningkatnya kesadaran lingkungan dan kewaspadaan terhadap risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis komunitas. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana, tetapi juga berperan sebagai agen yang mampu beradaptasi dan membentuk struktur sosial baru yang lebih tangguh. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah informan yang terbatas sehingga belum menggambarkan kondisi masyarakat terdampak bencana secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji transformasi sosial pascabencana dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta menelaah faktor-faktor lain, seperti peran pemerintah, modal sosial, dan program mitigasi bencana dalam mendukung ketahanan masyarakat.

Rujukan

- BNPB. (2023). *Buku data bencana Indonesia tahun 2023*. BNPB.
- BNPB. (2024). *Buku data bencana Indonesia tahun 2024*. BNPB.
- BNPB. (2025). *Data dan informasi bencana hidrometeorologi Indonesia tahun 2025*. BNPB.
- BPBD Kota Padang. (2025). *Laporan kejadian banjir bandang Kota Padang tahun 2025*. BPBD Kota Padang.
- Chairun, C. L. (2021). *Perubahan solidaritas sosial pasca bencana gempa dan tsunami pada masyarakat Aceh Besar (Kajian modal sosial masyarakat Desa Kajhu)*. Universitas Gadjah Mada.
- Firdaus, A. K., & Nur, M. (2022). Perubahan sosial pasca banjir bandang pada masyarakat Rabadompu Timur Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Haekal, M., & Isrofi, A. (2025). *Studi Ketahanan Sosial Masyarakat Tambak Lorok dalam Menghadapi Bencana Rob*. <https://doi.org/10.32734/ljisp.v4i1.20803>
- Jamin, N. H., & Risfaisal. (2021). Perubahan sosial ekonomi masyarakat petani pasca banjir bandang di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 32–39.
- Maharani, N. Z., Siregar, F. A., & Batubara, N. R. (2024). *Peran Teknologi Edukasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Indonesia*. 4, 5710–5722.
- Maharani, N. Z., Siregar, F. A., & Batubara, N. R. (2024). *Peran Teknologi Edukasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Risiko Bencana Banjir di Indonesia*. 4, 5710–5722.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia, S., & Wijayanto, B. (2024). Dampak bencana galodo (banjir bandang) terhadap sosial ekonomi masyarakat Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

-
- Ridwan, M., & Sarjito, J. (2024). Studi kajian dampak perubahan tutupan lahan terhadap kejadian banjir di daerah aliran sungai. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 26(1), 38-45.
- Sahlan, M., Ikramatoun, S., & Amin, K. (2019). Dialektika Masyarakat dan Bencana di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *TALENTA Conference Series*, 2(3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.627>
- Salfianti, R., & Rahmi, L. (2024). Analisis perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana banjir bandang (galodo) di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Saputra, A. (2017). Perubahan sosial masyarakat Aceh Jaya pasca gempa dan tsunami 2004. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1), 1–11.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media.
-